

Bergesernya Pingitan dalam Tradisi Bidodareni: Studi di Desa Yosonegoro, Kecamatan Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo

Shift in the Seclusion Tradition of Bidodareni: A Study in Yosonegoro Village, Limboto Barat District, Gorontalo Regency

Siti Samsiya Ibrahim^{1*)}, Yowan Tamu²⁾ Dewinta Rizky R. Hatu³⁾

¹³Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

²Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

*Corresponding Author: sitisamsiya5@gmail.com

ABSTRAK

Bidodareni adalah tradisi adat Jawa Tondano yang melambangkan malam pengantin atau malam perpisahan masa remaja seorang wanita, karena keesokan harinya ia akan menikah. Tradisi ini sangat erat kaitannya dengan pingitan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pergeseran yang terjadi dalam tradisi Bidodareni di Desa Yosonegoro. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pergeseran pingitan dalam tradisi Bidodareni dipengaruhi oleh modernisasi, globalisasi, serta perubahan pola pikir generasi muda terhadap adat dan tradisi. Meskipun demikian, sebagian masyarakat Jawa Tondano di Desa Yosonegoro masih melaksanakan tradisi ini dengan menyesuaikan diri pada kondisi sosial dan kebutuhan individu. Oleh karena itu, Bidodareni tetap menjadi bagian dari identitas budaya Jawa Tondano, meskipun telah mengalami adaptasi dalam pelaksanaannya.

Kata kunci: Bidodareni, pingitan, tradisi Jawa Tondano, pergeseran tradisi, identitas budaya

ABSTRACT

Bidodareni is a traditional custom of the Tondano Javanese people, symbolizing the wedding night or the farewell to the adolescence of a woman, as she will marry the next day. This tradition is closely related to the concept of seclusion (pingitan). This study aims to examine the shifts that have occurred in the Bidodareni tradition in Yosonegoro Village. The research method used is qualitative descriptive, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The research findings show that the shift in seclusion within the Bidodareni tradition is influenced by modernization, globalization, and changes in the younger generation's mindset towards customs and traditions. However, some of the Tondano Javanese community in Yosonegoro Village still carry out the tradition, adjusting it to social conditions and individual needs. Therefore, Bidodareni remains a part of the Tondano Javanese cultural identity, despite undergoing adaptation in its implementation.

Keywords: Bidodareni, seclusion, Tondano Javanese tradition, tradition shift, cultural identity

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki keberagaman suku dan agama. Beragam suku tersebut mendiami pulau-pulau yang tersebar di seluruh penjuru nusantara. Keberagaman ini menjadikan Indonesia kaya akan budaya dan kearifan lokal. Budaya lokal merupakan kekayaan sekaligus identitas bangsa. Ode (2016) menyatakan bahwa "nilai-nilai kebudayaan lokal di Indonesia merupakan aset bangsa yang tak ternilai harganya." Arwansyah et al. (2016) menambahkan bahwa "setiap daerah memiliki budaya masing-masing yang hingga kini masih dipertahankan sebagai kekhasan."

Keragaman budaya di Indonesia secara bersamaan melahirkan berbagai tradisi yang dapat dilihat dari berbagai perspektif, antara lain: religi, kepahlawanan, adat istiadat, dan alam. Tradisi suatu daerah

direpresentasikan dalam beragam bentuk, seperti upacara penghormatan, tarian, nyanyian, dan sebagainya. Manusia dan kebudayaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Manusia, sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna, menciptakan dan mewariskan kebudayaan secara turun-temurun. Budaya lahir dari kegiatan sehari-hari maupun peristiwa-peristiwa yang diyakini telah ditentukan oleh Yang Maha Kuasa. Sebagai makhluk sosial, manusia berinteraksi satu sama lain dan menjalankan kebiasaan-kebiasaan tertentu yang kemudian membentuk budaya yang terus mereka lestarikan. Kebudayaan merupakan fenomena universal. Setiap bangsa di dunia memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda antara satu dengan yang lain. Kebudayaan secara nyata menunjukkan kesamaan kodrat manusia dari berbagai suku, bangsa, dan ras. Setiap kebudayaan membutuhkan wadah, dan masyarakat merupakan wadah dari kebudayaan itu sendiri. Oleh karena itu, kebudayaan dan masyarakat tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Mahdayeni, 2019).

Gorontalo merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki kekayaan warisan budaya dan seni tradisi lokal. Budaya Gorontalo mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, antara lain sistem perekonomian (pencaharian hidup), sistem teknologi (perlengkapan hidup), sistem kemasyarakatan, serta sistem keagamaan (kepercayaan hidup).

Gorontalo, yang dikenal pula dengan sebutan *Hulonthalo Lipu'u*, terletak di bagian timur Indonesia. Mayoritas penduduknya yang beragama Islam melahirkan filosofi adat "*adat bersendikan syara'*, *syara' bersendikan Kitabullah*", yang berarti bahwa seluruh tatanan adat di Gorontalo berlandaskan pada ajaran Islam dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an (Anwar et al., 2015).

Secara historis, Gorontalo telah terbentuk sekitar 400 tahun yang lalu dan dikenal sebagai salah satu kota tua di Pulau Sulawesi. Penduduknya tidak hanya terdiri atas etnis asli Gorontalo, tetapi juga berasal dari berbagai wilayah di Nusantara. Oleh karena itu, masyarakat Gorontalo dapat dikategorikan sebagai masyarakat multi-etnis (Mointi, 2018).

Di wilayah Gorontalo dapat dijumpai sejumlah perkampungan yang dihuni oleh masyarakat multi-etnis dengan kebudayaan masing-masing, seperti Kampung Cina, Kampung Arab, Kampung Bugis, dan Kampung Jawa yang merupakan tempat tinggal etnis Jawa Tondano. Etnis Jawa Tondano mulai masuk ke Gorontalo pada awal tahun 1900-an, yang menandai awal dari proses migrasi kelompok masyarakat ini. Mereka kemudian membentuk pemerintahan desa yang dikenal dengan nama Desa Yosonegoro. Seiring berjalaninya waktu, etnis Jawa Tondano tidak hanya menetap di Desa Yosonegoro, tetapi juga telah menyebar ke berbagai wilayah di Kabupaten Gorontalo dan Provinsi Gorontalo secara lebih luas. Beberapa di antaranya meliputi Desa Kaliyosonegoro (Kecamatan Dungaliyo, Kabupaten Gorontalo), Desa Reksonegoro (Kecamatan Tibawa, Kabupaten Gorontalo), Desa Mulyonegoro (Kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo), Desa Rojonegoro (Kabupaten Gorontalo), dan Desa Salilama (Kabupaten Boalemo). Masyarakat lokal di Gorontalo umumnya telah mengenal dengan baik etnis Jawa Tondano, baik dari segi budaya, tradisi, maupun adat istiadat mereka. Selain itu, telah banyak buku dan kajian yang membahas serta menggambarkan eksistensi etnis Jawa Tondano dan kebudayaannya (Moonti, 2018).

Sebagian besar masyarakat lokal di Gorontalo telah mengenal etnis Jawa Tondano, khususnya dari segi budaya, tradisi, dan adat istiadat mereka. Telah banyak buku dan kajian yang membahas serta menggambarkan tentang etnis Jawa Tondano dan kekayaan budayanya.

Kebudayaan Jawa Tondano sangat beragam, salah satunya adalah tradisi pernikahan yang saat ini mulai mengalami modernisasi. Seiring perkembangan zaman, beberapa tahapan dalam prosesi pernikahan mulai ditinggalkan. Hal ini menyebabkan semakin sedikit masyarakat yang memahami tahapan pernikahan sesuai dengan adat dan tradisi leluhur. Meskipun demikian, sebagian masyarakat Jawa Tondano di beberapa wilayah masih berupaya mempertahankan tradisi tersebut. Namun, modernisasi yang terjadi menjadikan nilai-nilai dan tahapan adat pernikahan mengalami penurunan dalam pelaksanaannya.

Kondisi serupa juga terjadi di Provinsi Gorontalo, khususnya di Kabupaten Gorontalo, tepatnya di Desa Yosonegoro. Desa ini dikenal sebagai salah satu wilayah yang masih kaya akan tradisi. Nilai-nilai tradisional dalam masyarakat Yosonegoro sering dikaitkan dengan tipologi masyarakat religius. Hal ini tercermin, salah satunya, dalam pelaksanaan prosesi pernikahan etnis Jawa Tondano di desa tersebut yang dikenal dengan sebutan *Bidodareni*.

Berdasarkan observasi yang saya lakukan di Desa Yosonegoro, *Bidodareni* merupakan salah satu tradisi adat etnis Jawa Tondano yang menandai malam terakhir masa keremajaan seorang perempuan sebelum memasuki kehidupan pernikahan. Tradisi ini juga sering dikaitkan dengan praktik *pingitan*, yaitu masa pengasingan calon pengantin perempuan sejak adanya kesepakatan dalam musyawarah keluarga. Selama masa *pingitan*, orang tua mempelai perempuan menjaga agar anaknya tidak keluar rumah dan tidak bertemu dengan calon mempelai pria.

Dalam tradisi tersebut, calon pengantin perempuan biasanya diwajibkan untuk berpuasa selama tiga hari dan menjalani masa *pingitan* selama satu minggu sebelum hari pernikahan. Puasa dan pengasingan ini dilakukan sebagai bentuk permohonan agar prosesi pernikahan berjalan lancar dan hubungan rumah tangga yang akan dijalani dipenuhi nilai-nilai *sakinah, mawaddah, dan rahmah*.

Tradisi *Bidodareni* biasanya dilaksanakan pada malam hari setelah salat Isya, dan dihadiri oleh tokoh agama seperti imam atau pegawai *sar'i*, tokoh masyarakat, serta para undangan lainnya. Rangkaian acara diawali dengan khataman Al-Qur'an, dilanjutkan dengan nasihat pernikahan dari imam, kepala desa, dan ditutup dengan pembacaan doa syafaat yang dilakukan dalam bahasa Jawa.

Namun, saat ini tradisi *pingitan* semakin jarang dipraktikkan, khususnya di Desa Yosonegoro. Masyarakat di desa ini mulai mengalami pergeseran nilai akibat pengaruh modernisasi dan perubahan gaya hidup. Banyak calon pengantin perempuan yang bekerja, sehingga mereka menganggap *pingitan* tidak lagi relevan atau penting dalam proses pernikahan. Kondisi ini menjadi salah satu penyebab mengapa tradisi *pingitan* perlahan mulai ditinggalkan oleh masyarakat.

Fenomena ini menjadi latar belakang ketertarikan saya untuk meneliti bagaimana modernisasi memengaruhi tradisi pelaksanaan *pingitan* dalam rangkaian acara *Bidodareni* di kalangan masyarakat Jawa Tondano, khususnya di Desa Yosonegoro, Kecamatan Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo.

METODE

Bentuk dan jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk memahami fenomena "Bergeseranya Tradisi Pingitan dalam Bidodareni di Desa Yosonegoro, Kecamatan Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo." Penelitian ini bertujuan memberikan deskripsi secara rinci dan mendalam mengenai perubahan tradisi yang berkaitan dengan pelaksanaan *Bidodareni* dalam masyarakat Jawa Tondano.

Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode naturalistik, karena dilaksanakan dalam kondisi yang alamiah (*natural setting*). Metode ini juga dikenal sebagai metode etnografi, mengingat awal mulanya banyak digunakan dalam penelitian antropologi budaya. Disebut sebagai kualitatif, karena data yang dikumpulkan dan dianalisis bersifat deskriptif dan tidak menggunakan perhitungan statistik.

Beberapa pertimbangan yang melatarbelakangi pemilihan metode kualitatif dalam penelitian ini antara lain:

1. Metode kualitatif lebih mudah digunakan untuk memahami kenyataan sosial yang kompleks dan beragam.
2. Metode ini memungkinkan interaksi langsung antara peneliti dan informan, sehingga memperoleh data yang lebih mendalam.
3. Metode ini bersifat fleksibel dan adaptif, memungkinkan peneliti menyesuaikan pendekatan dengan dinamika di lapangan.

Melalui interaksi langsung dengan responden, peneliti dapat melakukan wawancara secara mendalam dan memperoleh informasi yang lebih komprehensif. Selain itu, pendekatan ini memudahkan peneliti dalam memahami dan menggambarkan realitas sosial yang diteliti secara utuh dan kontekstual, khususnya terkait perubahan tradisi *pingitan* dalam praktik *Bidotareni* masyarakat Jawa Tondano.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Malam Bidodareni

Budaya lokal yang hidup di tengah masyarakat umumnya lahir dari dorongan spiritual dan ritus-ritus tradisional yang memiliki makna rohani sekaligus material, serta memainkan peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat desa. Budaya lokal memiliki hubungan yang sangat erat dengan kondisi masyarakat dan lingkungan alam di sekitarnya. Nilai-nilai tersebut seringkali diwujudkan dalam berbagai bentuk upacara adat, seperti tradisi bersih desa yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap roh nenek moyang sebagai penjaga dan penuntun desa.

Salah satu bentuk budaya lokal yang masih hidup hingga kini adalah tradisi pernikahan atau yang dikenal dengan istilah malam Bidodareni yang dijalankan oleh masyarakat Jawa Tondano di Desa Yosonegoro. Tradisi merupakan kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat, baik sebagai bagian dari adat istiadat maupun praktik yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan. Dalam arti lain, tradisi merupakan sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat secara turun-temurun.

Tradisi Bidodareni telah ada sejak masa leluhur masyarakat Jawa Tondano, baik yang berasal dari wilayah Tondano maupun yang telah bermukim di Yosonegoro, Gorontalo. Sejak berdirinya Desa Yosonegoro, tradisi ini senantiasa dilaksanakan oleh masyarakat Jawa Tondano dan pelaksanaannya selalu merujuk pada tata cara yang diwariskan oleh para leluhur. Dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak I.H. mengenai pelaksanaan malam Bidodareni, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Di malam bidodareni biasanya dilaksanakan pada pukul 20.00 atau selesai ba’da isya dan pelaksanaanya malam sebelum akad nikah mempelai perempuan memakai baju kebaya untuk melaksanakan khatam Qur’ān barulah di dudukan di satu tempat ibu-ibu akan melakukan dhames untuk menghibur pengantin wanita karena besok akan meninggalkan masa lajangnya dan masuk ke kaum ibu atau sudah akan menikah” (Wawancara Selasa, 15 Oktober 2024).

Dari penjelasan sebelumnya dapat diketahui bagaimana pelaksanaan tradisi Bidodareni di Desa Yosonegoro. Bidodareni merupakan bagian dari rangkaian adat pernikahan yang dijalankan oleh masyarakat Jawa Tondano di desa tersebut. Tradisi ini bertujuan memberikan nasihat kepada calon pengantin perempuan bahwa ia akan memasuki fase kehidupan baru melalui pernikahan, serta memberinya pemahaman mengenai hal-hal yang perlu dilakukan sebelum pelaksanaan akad nikah.

Masyarakat Jawa Tondano di Desa Yosonegoro senantiasa berupaya memperkenalkan tradisi ini kepada generasi penerus sejak usia dini, agar mereka dapat menghormati, menjaga, dan melestarikan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh para leluhur.

Tradisi dapat diartikan sebagai segala bentuk warisan budaya dari masa lalu yang tetap berjalan hingga masa kini dan menjadi bagian dari kebudayaan yang berlaku. Tradisi bukan hanya peninggalan sejarah, tetapi juga merupakan bagian dari dinamika sosial di masa kini yang terus mengalami perubahan, baik secara besar maupun kecil. Sebagai warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi, tradisi seharusnya dijaga keberlangsungannya. Namun, pada kenyataannya, banyak masyarakat yang mulai melupakan pelaksanaan tradisi secara utuh sesuai aslinya.

Sebagaimana terungkap dalam wawancara dengan Ibu R.L., seorang warga Desa Yosonegoro yang melangsungkan pernikahannya pada 5 Januari lalu, beliau menjelaskan pengalaman pribadinya terkait pelaksanaan tradisi malam Bidodareni sebagai berikut:

“Itu malam Bidodareni kan kalo sama torang adat jaton malam khataman, sebelum melakukan khatam mo berdoa dulu baru dilanjutkan dengan khatam Qur'an selesai dari khatam dorang somo suru duduk di puade diluar ibu-ibu somo ba dhames akan, pengantin di mukanya ibu-ibu ba dhames dan selama pelaksaan khatam dan dhames pake pakean atasan kebaya dan bawahannya jare batik Bidodareni ini dilakukan tetapi saya disaat khatam tidak memakai kebaya dan jare batik, pada malam sebelum akad di dampingi oleh buyud pada saat melangsungkan khatam dan dilaksanakan pada malam abis isya sebelum besoknya akan menikah dihadiri oleh imam masjid, tokoh adat, pengawai syara' dan para undangan yang telah diundang” (Wawancara Selasa, 24 Desember 2024).

Berdasarkan temuan lapangan, hasil wawancara, serta sejumlah sumber yang telah dikaji sebelumnya mengenai sejarah malam *Bidodareni* dalam masyarakat Jawa Tondano di Desa Yosonegoro, diketahui bahwa prosesi malam *Bidodareni* masih dilaksanakan secara tradisional, berpedoman pada tata cara yang diwariskan oleh para leluhur. Pelaksanaannya mencerminkan nilai-nilai budaya yang kuat dan berakar dalam kehidupan sosial masyarakat setempat.

Namun, seiring dengan perkembangan globalisasi dan perubahan zaman, pemahaman serta cara pandang masyarakat Jawa Tondano di Desa Yosonegoro terhadap tradisi ini mulai mengalami pergeseran. Pelaksanaan malam *Bidodareni* saat ini tidak sepenuhnya sama seperti masa lalu. Beberapa unsur tradisi telah mengalami penyederhanaan, atau bahkan ditinggalkan, seiring perubahan gaya hidup, tuntutan ekonomi, serta pengaruh budaya luar.

Tradisi bukan sekadar peninggalan masa lalu, melainkan telah menjadi bagian integral dari identitas kultural suatu masyarakat. Ia memiliki akar yang kuat dalam membentuk jati diri komunitas dan daerah. Oleh karena itu, perubahan dalam pelaksanaan tradisi seperti *Bidodareni* merefleksikan dinamika hubungan antara masyarakat dan nilai-nilai budaya yang diwarisi secara turun-temurun.

Nilai-Nilai Sosial yang Terkandung dalam Tradisi Bidodareni

Nilai sosial merupakan seperangkat prinsip, anggapan, maupun keyakinan yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai pedoman bagi anggota masyarakat dalam menentukan tindakan yang dianggap baik, benar, serta wajib untuk dipatuhi. Nilai sosial bersifat tidak tertulis, namun diketahui, diterima, dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Dalam kehidupan bermasyarakat, nilai sosial dapat beragam dan senantiasa mengalami perubahan seiring perkembangan sosial dan budaya. Nilai-nilai ini dibutuhkan untuk mengatur hubungan antarsesama anggota masyarakat, sekaligus menjadi dasar dalam pembentukan norma sosial. Dengan demikian, masyarakat akan berperilaku sesuai norma yang berlaku dan menilai tindakan berdasarkan nilai-nilai sosial yang diyakini, seperti nilai persatuan dan nilai sosialisasi yang tercermin dalam Tradisi *Bidodareni* di Desa Yosonegoro.

Perwujudan nilai-nilai sosial tersebut, ketika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, akan membentuk pandangan hidup dan identitas budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Yosonegoro, sekaligus membedakan mereka dari masyarakat di luar desa tersebut. Hal ini juga tergambar dari hasil wawancara penulis dengan Ibu J.M, yang menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi *Bidodareni*:

“tujuan dari khatam Qur'an itu supaya nanti kalo somenikah ada anak so ada bekal untuk dia mokase ajar sama anak-anaknya nanti di pingit olo itu orang tua tidak mokase kaluar untuk menjaga pengantin wanita dari hal hal yang tidak diinginkan itu depe nama mo kena sawan, moba bedak olo itu supaya biar dia maca' pale'on [bagus molia] pass soduduk di puade puasa selama 3 hari itu ada niatnya masing-masing berniat supaya diperlancar untuk menikah, mo minta supaya sakina mawadah warohma pernikahan” (Wawancara Kamis, 7 November 2024).

Berdasarkan kutipan wawancara yang telah disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Tradisi *Bidodareni* di Desa Yosonegoro memiliki makna yang mendalam dalam setiap proses pelaksanaannya. Tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari prosesi pernikahan, tetapi juga berperan

dalam merawat dan menanamkan nilai-nilai sosial yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat Jawa Tondano.

Makna yang terkandung dalam pelaksanaan Tradisi *Bidotareni* membentuk kesadaran kolektif masyarakat bahwa prosesi pernikahan merupakan bagian penting dari warisan budaya yang patut dijaga dan dilestarikan lintas generasi. Melalui tradisi ini, masyarakat dilatih untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, dan keutuhan rumah tangga yang akan dibina. Nilai-nilai seperti saling menghormati, saling berkomunikasi secara baik, serta saling menghargai menjadi prinsip hidup yang dijunjung tinggi dalam relasi pernikahan.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Bapak I.I dalam wawancara berikut:

“kami selalu memberikan wadah untuk para generasi selanjutnya seperti generasi anak-anak, remaja dan dewasa, kami selalu memberikan pengetahuan akan tradisi nenek moyang kami lewat pelaksanaan-pelaksanaan tradisi yang kami lakukan seperti yang ada di desa Yosonegoro hal ini seperti pada tradisi Bidodareni, dalam tradisi Bidodareni tersebut tidak hanya ibu-ibu yang datang meramaikan melainkan anak-anak sampai dewasa datang dan duduk melihat ibu-ibu melakukan dhames dan khatam, tujuannya agar mereka mengetahui tradisi-tradisi budaya dari sejak dini sampai mereka dewasa nanti, diharapkan agar dapat meneruskan lagi ke generasi-generasi berikutnya” (Wawancara Kamis, 14 November 2024).

Berdasarkan ungkapan sebelumnya, dapat digambarkan bahwa nilai-nilai budaya yang hidup di Desa Yosonegoro ditransmisikan melalui proses sosialisasi yang bersifat tidak langsung. Sosialisasi ini berfungsi sebagai bentuk pembekalan dan pengenalan terhadap kebudayaan masyarakat Jawa Tondano kepada generasi muda. Salah satu bentuk nyata dari proses sosialisasi ini adalah melalui perayaan berbagai tradisi yang disertai dengan kegiatan perlombaan, seperti lomba tradisi *Hadrah*.

Namun, pengenalan budaya tidak terbatas pada satu tradisi saja. Masyarakat juga memperkenalkan beragam tradisi lainnya seperti *Ba’do Ketupat*, *Meludan*, *Pungguan*, *Taropan*, *Sumsoman*, dan *Bidotareni* melalui pentas budaya lokal yang diselenggarakan antardusun. Upaya ini menjadi media sosialisasi yang penting dalam menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi selanjutnya agar mereka mampu melestarikan dan mewariskan kebudayaan tersebut.

Kondisi tersebut merupakan salah satu faktor pendukung terbentuknya tatanan nilai dalam masyarakat. Kerja sama dan kekompakkan yang tumbuh dari kegiatan bersama tersebut memperkuat ikatan emosional antarwarga dan membentuk kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga dan melestarikan budaya lokal. Nilai dan norma sosial diperkenalkan melalui proses sosialisasi, sehingga keberadaannya terus dijaga dan diwariskan oleh masyarakat Jawa Tondano di Desa Yosonegoro.

Merujuk pada hasil temuan di lapangan, wawancara mendalam, serta berbagai sumber yang telah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Tradisi *Bidotareni* mengandung banyak nilai penting bagi masyarakat. Tradisi ini memperkuat solidaritas sosial, menjaga tali silaturahmi dan persaudaraan antarsesama, serta menanamkan nilai penghormatan kepada para leluhur, yang dijunjung tinggi oleh generasi penerus masyarakat Jawa Tondano.

Masyarakat Melaksanakan Pingitan Pada Zaman Dulu

Budaya sebagai warisan leluhur yang memiliki nilai tinggi bagi kehidupan berbangsa bernegara yang perlu dilestarikan dan dipertahankan pelaksanaanya yang berpatokan pada leluhur disetiap daerahnya. Generasi muda sebagai generasi penerus bangsa diharapkan dapat mewarisinya dengan tetap mempelajari dan mencintai budaya tersebut. Hal tersebut bertujuan agar budaya yang ada tidak musnah dan dapat berkembang sesuai dengan kondisi saat ini. Menurut informan upaya melestarikan dan menjaga pelaksanaannya juga penting dalam setiap tradisi dan harus sudah tertanam dalam diri setiap individu masyarakat desa Yosonegoro. Dengan demikian, tumbuhnya sikap rasa memiliki dan mencintai budaya sendiri akan berpengaruh pada sikap keinginan untuk menjaga pelaksanaan tradisi budaya yang sudah terlaksana dari sejak leluhur masyarakat Jawa Tondano. Sebagaimana wawancara

yang dilakukan bersama bapak R.M selaku kepala adat desa Yosonegoro mengenai masyarakat melaksanakan Pingitan pada zaman dulu:

“Kalo somo menikah itu biasa pengantin setelah musyawarah so harus di pingit tidak keluar rumah, keluar rumah jika ada hal penting yang akan di urus seperti mo pembinaan di kantor KUA,tidak ada komunikasi antara calon mempelai, yang mo menyampaikan hal apapun yang mengenai pada pesta itu hanya dari orang tua biasanya semua urusan pernikahan itu so orang tua yang mo sadia samua jadi pengantin perempuan itu sokurang tau jadi, selama di pingit calon pengantin sudah memakai baju kebaya dan jare batik, dan memakai bedak mobapake bedak itu olo yang tradisional yang orang tua so sadia dan yang dorang ada beken sandiri berpuasa 3 hari sebelum akad ada niat tersendiri itu moba puasa, bakase lancar mengaji karna itu yang akan di khatamkan pas malam Bidodareni” (Wawancara Jumat, 25 Oktober 2024).

Setiap daerah memiliki konsep tersendiri dalam tata cara pelaksanaan pernikahan, sebagaimana halnya masyarakat Jawa Tondano di Desa Yosonegoro yang masih mempertahankan tradisi pingitan—suatu adat yang telah berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Tradisi pingitan ini dilaksanakan sebagai bentuk transisi simbolik dari masa lajang menuju kehidupan pernikahan. Dalam praktiknya, pingitan tidak hanya dimaknai sebagai bentuk karantina bagi calon pengantin perempuan, tetapi juga sebagai manifestasi keyakinan masyarakat akan terciptanya pernikahan yang sakinah, mawaddah, dan warahmah.

Tradisi ini memiliki posisi penting dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Jawa Tondano, karena turut membentuk kesadaran kolektif tentang nilai-nilai moral dan tanggung jawab dalam membina rumah tangga. Oleh karena itu, pelestarian tradisi pingitan menjadi sarana pewarisan nilai sosial bagi generasi muda, agar mereka memahami dan menghormati proses adat sebelum melangsungkan pernikahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat, pingitan dilaksanakan setelah calon pengantin mendapatkan tanggal pasti pernikahan. Sejak saat itu, pengantin perempuan wajib menjalani masa pingitan, yang disertai dengan sejumlah pantangan. Pantangan tersebut tidak sekadar bersifat simbolik, melainkan mengandung makna filosofis yang mendalam, berkaitan dengan kesucian, kesiapan mental, serta penghormatan terhadap adat leluhur.

Namun demikian, dalam perkembangan zaman yang kian modern, pelaksanaan tradisi ini mulai mengalami pergeseran. Beberapa pengantin perempuan bahkan menganggap tradisi pingitan sebagai sesuatu yang tidak lagi relevan, tanpa memahami makna esensial di baliknya. Sebagaimana disampaikan oleh Ibu U.Z. dalam wawancara berikut:

“Pelaksanaan Pingitan ini sudah ada ketika nenek moyang dari Tondano pindah ke desa Yosonegooro, dari apa yang saya ketahui mengenai pemahaman saya yaitu tradisi ini sangat kental dengan makna makna yang terkandung di dalamnya, saya melaksanakan tradisi ini atas perintah dari orang tua saya yang memerintahkan saya untuk tidak keluar rumah agar supaya tidak kenapa-napa dan agar terlihat cantik di atas puade, melaksanakan puasa selama 3 hari, memakai bedak juga merupakan perintah, saya hanya mengikuti apa saja yang diperintahkan oleh orang tua saya” (Wawancara Kamis, 2 Januari 2025).

Dalam masyarakat yang masih menjunjung tinggi tradisi, pingitan mengalami penyesuaian agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Tradisi Bidodareni, yang dahulu dilaksanakan secara ketat, kini lebih sering dipertahankan secara simbolis. Namun demikian, esensi dari pingitan sebagai bagian dari prosesi pernikahan tetap dipegang teguh oleh masyarakat sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai kesucian, kehormatan, dan adat istiadat.

Dalam budaya tradisional, kesucian dianggap sebagai simbol kesopanan, moralitas, serta kesiapan seorang perempuan memasuki kehidupan rumah tangga. Selama masa pingitan, calon mempelai perempuan biasanya menerima nasihat dan pembinaan mengenai kehidupan rumah tangga, termasuk nilai-nilai kesabaran, tanggung jawab, dan cara menghormati pasangan hidup. Di era modern, pelaksanaan pingitan telah banyak mengalami perubahan. Berdasarkan wawancara dengan seorang

ibu yang telah melangsungkan pernikahan, ia menyatakan bahwa ia menjalani seluruh rangkaian tradisi karena permintaan orang tuanya. Meski demikian, penting bagi calon mempelai maupun orang tua untuk memahami makna filosofis di balik pelaksanaan tradisi tersebut. Pembinaan perlu diberikan agar calon mempelai mengerti alasan mendasar mengapa tradisi itu dijalankan, bukan semata-mata karena perintah dari orang tua.

Pelestarian tradisi seperti pingitan dan Bidodareni sangat penting, khususnya bagi masyarakat Jawa Tondano di Desa Yosonegoro. Menurut Koentjaraningrat, tradisi merupakan konsep yang kompleks dan tertanam kuat dalam sistem budaya suatu masyarakat, yang berfungsi mengatur tindakan manusia dalam kehidupan sosial. Tradisi juga dipahami sebagai bentuk arahan yang diwariskan dari generasi ke generasi, baik secara lisan maupun melalui perbuatan, yang menggambarkan sikap dan perilaku manusia yang telah terbentuk dalam kurun waktu yang panjang.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tradisi Bidodareni telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Desa Yosonegoro, diwariskan secara turun-temurun dari leluhur mereka. Meskipun terdapat pergeseran dalam pelaksanaannya, masyarakat masih percaya dan melestarikan tradisi ini hingga kini. Generasi muda perlu diberikan pemahaman yang utuh mengenai tradisi tersebut, karena tradisi ini bukan sekadar warisan budaya, melainkan juga cerminan identitas sosial yang perlu dijaga dan dipertahankan.

Bergesernya Pingitan pada Tradisi Bidodareni

Modernisasi dipandang sebagai proses linier yang membawa masyarakat dari kondisi tradisional menuju masyarakat modern, yang dianggap lebih maju, rasional, dan efisien. Dalam konteks ini, pergeseran pingitan dalam tradisi Bidodareni menjadi perhatian penting dalam penelitian ini, karena mencerminkan bagaimana masyarakat menyesuaikan praktik budaya yang diwariskan leluhur dengan tuntutan zaman yang terus berubah. Globalisasi turut mempercepat proses ini melalui masuknya nilai-nilai budaya luar yang lebih terbuka, sehingga memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap tradisi. Akibatnya, banyak tradisi yang kini hanya dilaksanakan secara simbolis, tanpa penghayatan dan pelaksanaan ketat seperti yang dilakukan pada masa lampau.

Tradisi Pingitan pada malam Bidodareni merupakan salah satu prosesi adat pernikahan yang khas dalam masyarakat Jawa Tondano, yang secara turun-temurun dilaksanakan menjelang pernikahan. Dalam tradisi ini terdapat rangkaian kegiatan seperti berpuasa selama tiga hari sebelum akad nikah, membaca Al-Qur'an selama masa pingitan, mengenakan bedak tradisional dan kebaya, serta mengkhatamkan bacaan Al-Qur'an oleh calon pengantin perempuan. Selain itu, para ibu-ibu juga akan melantunkan dhames atau syair-syair tradisional sebagai bentuk hiburan sekaligus nasihat bagi calon pengantin.

Sayangnya, seiring dengan perubahan sosial dan nilai-nilai modern yang berkembang di masyarakat Desa Yosonegoro, pelaksanaan tradisi ini sudah tidak dijalankan sebagaimana mestinya. Banyak unsur tradisi yang mulai ditinggalkan atau digantikan dengan bentuk-bentuk baru yang lebih praktis. Hal ini terungkap dalam wawancara dengan Ibu F.H., yang mengungkapkan pandangannya mengenai pergeseran pelaksanaan pingitan dalam tradisi Bidodareni:

"sebelum terjadinya pergeseran pada zaman dulu bagi yang akan menikah calon mempelai wanita so harus di pingit so tidak boleh mo kaluar kamana-mana selama satu minggu sampe pas akad nikah kalo orang tua bilang itu mo kenak sawan kalo mokaluar, baru moba puasa selama 3 hari, selama 3 hari olo mopake bedak yang orang tua mokase sadia, dipingit itu harus memperlancar bacaan qur'an kalo bisa harus menghabiskan 29 zus selama ada ta pingit karena itu mo di khatamkan disaat malam Bidodareni sama-sama dengan pak imam dan pengawai syara', tapi kalo sekarang torang lia ini calon mempelai wanita so tidak jaga ta pingit sedangkan moba khatam kurang mo suru khatam sama depe sodara padaal itu tidak boleh, banyak olo dari pengantin ini biar sobilang kasana jangan dulu kaluar jangan dulu baku baku dapa dengan calon mempelai pria masi ada dorang mokaluar padahal samua ini so orang tua somo sadia kamar" (Wawancara Senin, 28 Oktober 2024).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pingitan dalam tradisi malam Bidodareni telah mengalami pergeseran yang cukup signifikan seiring perkembangan zaman. Dahulu, tradisi pingitan dilaksanakan secara ketat, di mana calon pengantin perempuan tidak diperkenankan keluar rumah selama masa yang telah ditentukan. Tradisi ini mengandung nilai kesucian, persiapan spiritual, dan penghormatan terhadap prosesi pernikahan yang dianggap sakral oleh masyarakat Jawa Tondano.

Namun demikian, saat ini pelaksanaan tradisi tersebut mulai mengalami pelonggaran. Pergeseran ini tidak hanya disebabkan oleh ketidaktahuan generasi muda dan orang tua terhadap makna filosofis tradisi, tetapi juga oleh perubahan zaman yang menjadikan nilai-nilai modern lebih dominan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, orang tua pun kerap kali tidak dapat mengarahkan anak-anak mereka untuk mengikuti tradisi secara utuh, karena adanya perbedaan cara pandang serta kebebasan individu yang semakin kuat.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu C.Y. dalam wawancara,

“Pernikahan hanya terjadi sekali dalam seumur hidup saya punya impian atas pernikahan yang akan saya lakukan, pada saat melangsungkan tradisi Pingitan saya hanya melakukan malam sebelum besoknya akan menikah saya melakukan khatam tetapi saya tidak menghabiskan 29 zus dikarenakan ada pekerjaan yang tidak bisa saya tinggalkan dan hanya di izinkan 3 hari saat saya melaksanakan pernikahan, di waktu satu minggu sebelumnya saya sudah harus mempersiapkan banyak hal dari makeupe yang akan saya pakai, mencari tenda dan keperluan lainnya yang saya butuhkan pada pernikahan saya, memakai bedak saya tidak lakukan banyak hal yang berkaitan dengan tradisi Pingitan tidak dapat saya laksanakan keseluruhannya dikarenakan harus bekerja dan mempersiapkan pernikahan” (Wawancara Sabtu, 2 November 2024).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa tradisi Bidodareni pada era modern mengalami sejumlah perubahan, khususnya dalam pelaksanaan pingitan. Meskipun terdapat penyesuaian, nilai-nilai inti dari tradisi tersebut tetap dipertahankan oleh sebagian besar masyarakat. Beberapa warga Jawa Tondano di Desa Yosonegoro menganggap bahwa tradisi pingitan sudah kurang relevan dengan kondisi masa kini, terutama karena banyak calon mempelai perempuan yang bekerja, sehingga pelaksanaan pingitan dinilai dapat membatasi kebebasan individu.

Namun demikian, tidak sedikit keluarga yang masih memilih untuk melaksanakan tradisi tersebut sebagai bentuk penghormatan terhadap adat istiadat yang telah diwariskan secara turun-temurun. Pelaksanaan pingitan dalam tradisi Bidodareni saat ini cenderung lebih fleksibel dan menyesuaikan dengan nilai-nilai serta kebutuhan zaman modern. Meskipun tidak lagi dilaksanakan secara ketat dan dalam waktu yang panjang sebagaimana dahulu, nilai-nilai spiritual, perenungan diri, dan persiapan mental menjelang pernikahan tetap menjadi inti dari tradisi ini.

Perubahan ini menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki kemampuan untuk beradaptasi, tanpa kehilangan makna dasarnya. Dengan demikian, tradisi pingitan dalam Bidodareni tetap relevan di tengah perubahan gaya hidup masyarakat, dan dapat menjadi jembatan antara nilai-nilai tradisional dan tuntutan modernitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian mengenai Bergesernya Pingitan pada Tradisi Bidodareni (Studi di Desa Yosonegoro, Kecamatan Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo), dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Keberlanjutan Tradisi Bidodareni

Tradisi Bidodareni telah diwariskan secara turun-temurun oleh leluhur masyarakat Jawa Tondano di Desa Yosonegoro sejak kedatangan mereka ke Gorontalo. Tradisi ini merupakan bagian dari adat pernikahan yang dilaksanakan sebelum akad nikah, dan memiliki keterkaitan erat dengan nilai-nilai keagamaan dan makna spiritual yang mendalam. Malam Bidodareni

biasanya diiringi dengan nyanyian atau syair-syair (dhames) sebagai bentuk simbolik perpisahan dengan masa lajang dan hiburan bagi calon pengantin perempuan. Masyarakat terus berupaya melestarikan tradisi ini dengan melibatkan generasi muda dalam kegiatan budaya, agar tetap hidup dan berlanjut dari satu generasi ke generasi berikutnya.

2. Pergeseran Pelaksanaan Pingitan

Tradisi pingitan sebagai bagian dari Bidodareni dahulu dilaksanakan dengan ketat, seperti larangan keluar rumah, tidak bertemu calon suami, menjalani puasa selama tiga hari, serta penggunaan bedak dan kebaya selama masa pingitan. Bahkan, pingitan dahulu dilakukan selama 40 hari sebelum akad nikah. Namun, seiring perkembangan zaman, pelaksanaannya kini hanya berlangsung sekitar satu minggu dan lebih bersifat simbolis. Banyak masyarakat, khususnya generasi muda, mulai melihat tradisi ini sebagai formalitas tanpa memahami makna spiritual dan sosial yang terkandung di dalamnya. Modernisasi, kemajuan teknologi, pendidikan, serta pergaulan lintas budaya menyebabkan tradisi ini mengalami penyesuaian agar tetap relevan. Meskipun tidak lagi dilaksanakan secara ketat, esensi tradisi masih dijaga, menjadikan pingitan sebagai bentuk adaptasi budaya yang terus bertransformasi.

3. Nilai-Nilai Sosial Budaya dalam Tradisi Bidodareni

Tradisi Bidodareni mengandung berbagai nilai sosial budaya penting bagi masyarakat Jawa Tondano di Desa Yosonegoro. Nilai kekeluargaan dan gotong royong tercermin dari partisipasi masyarakat dalam membantu pelaksanaan acara, baik dalam bentuk tenaga maupun materi. Nilai spiritual dan religius hadir melalui doa-doa serta harapan agar pernikahan berlangsung lancar dan diberkahi. Selain itu, tradisi ini juga memperkuat nilai sopan santun, tata krama, serta rasa saling menghargai antarwarga. Nilai sosialisasi terlihat dari upaya masyarakat dalam memberikan pemahaman budaya kepada generasi muda sebagai bentuk pelestarian tradisi. Melalui warisan budaya ini, masyarakat membangun rasa kebersamaan dan memperkuat identitas budaya lokal di tengah arus perubahan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwansyah, Y. B., Suwandi, S., & Widodo, S. T. (2017). Revitalisasi peran budaya lokal dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *The 1st Education and Language International Conference Proceedings*, 1(1), 915–920. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/ELIC/article/view/1318>.
- Mounti, S. L. (2018). *Sejarah Migrasi Jawa Tondano ke Gorontalo Tahun 1925*. Skripsi Universitas Negeri Gorontalo.
- Mahdayeni, M., Alhaddad, M. R., & Saleh, A. S. (2019). Manusia dan kebudayaan (manusia dan sejarah kebudayaan, manusia dalam keanekaragaman budaya dan peradaban, manusia dan sumber penghidupan). *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 154–165. <https://doi.org/10.30603/tjmpi.v7i2.1125>
- Ode, S. (2016). Budaya lokal sebagai media resolusi dan pengendalian konflik di Provinsi Maluku (kajian, tantangan dan revitalisasi budaya pela). *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 6(2), 93–100. <https://doi.org/10.14710/politika.6.2.2015.93-100>
- Anwar, F., Amaliah, T. H., & Noholo, S. (2015). Internalisasi nilai-nilai budaya Gorontalo “Rukuno lo Taaliya” dalam penetapan harga jual pada pedagang tradisional di Kota Gorontalo. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 12(2), 110–122. <https://doi.org/10.14710/jaa.12.2.110-122>